

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Peristiwa *Long March* Siliwangi merupakan peristiwa penting yang diawali dengan hijrahnya Pasukan Siliwangi dari kantong-kantong gerilya di Jawa Barat Ke Jawa Tengah. Peristiwa hijrahnya Pasukan Siliwangi tahun 1948 nyata-nyata merugikan Republik Indonesia. Salah satu isi perundingan itu memutuskan agar tentara Indonesia mundur dan meninggalkan kantong-kantong perlawanan dan masuk ke daerah yang masih dikuasai pemerintah Republik Indonesia, antara lain daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Peristiwa yang terjadi pada tanggal 4 Februari 1949 di Kampung Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang sebab khususnya dilatarbelakangi ketika itu Pasukan Tentara Siliwangi Batalyon 301 Kian Santang sedang beristirahat di Kampung Ciseupan diserang oleh Tentara Belanda yang bermarkas di wilayah Gardusayang, Kasomalang, dan Jalancagak. Belanda melakukan penyerangan karena mereka anggap Tentara Siliwangi merupakan musuh besarnya, maka ketika tentara Siliwangi memasuki wilayah kekuasaannya segera tentara Belanda melakukan penyerangan tanpa terkecuali.

Pengalaman pahit Divisi Siliwangi ketika menghadapi Agresi Militer Belanda I yang sedemikian mudah dikalahkan oleh Tentara Belanda menjadi pelajaran yang berharga. Ketika Belanda melancarkan agresi militernya yang

pertama, Belanda berhasil menguasai daerah yang luas di Jawa Barat yang mempunyai arti ekonomis penting. Akan tetapi perebutan dan penguasaan wilayah pada prioritas pertama, dan menempatkan sasaran militer yang sebenarnya ialah penghancuran pasukan lawan pada prioritas yang kedua. Divisi Siliwangi tidak berhasil dihancurkannya, sekali pun Belanda berhasil mendesak kesatuan tempur Siliwangi secara taktis ke daerah-daerah pengunduran yang sulit.

TNI dalam menghadapi Agresi Militer II Belanda ini telah bersiap dengan strategi pertahanan yang berbeda, tidak lagi melakukan pertahanan konvensional mati-matian mempertahankan suatu posisi, tetapi melaksanakan kebijaksanaan strategis yang sentral yang telah ditetapkan dalam Perintah Siasat No. 1 Panglima Besar Angkatan Perang RI, Jenderal Sudirman. Strategi pertahanan yang berbeda yang dimaksud adalah strategi perang gerilya. Dalam suatu peperangan gerilya tidak berlaku adanya gencatan senjata, tidak mengenal garis depan dan garis belakang, yang ada adalah kantong-kantong gerilya.

Perlawanan yang dilakukan oleh Tentara Siliwangi Batalyon Kian Santang didukung sepenuhnya oleh masyarakat serta bantuan dari Badan-badan perjuangan daerah. Tentara, Badan-badan perjuangan, dan masyarakat merupakan satu front perjuangan. Itulah sebabnya perang gerilya mulai bekerja ketika memiliki dukungan penuh terutama dari masyarakat setempat sekalipun memiliki sejumlah persenjataan yang minim. Hal tersebut sangat diperlukan untuk melakukan strategi perang gerilya dalam Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan dengan tujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dengan menghancurkan kekuatan Belanda di Subang.

Apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Subang pada umumnya dan masyarakat yang berada di daerah Ciseupan merupakan sikap yang sangat berani. Sikap tersebut merupakan suatu bentuk rasa cinta tanah air serta rasa ingin mendapatkan kehidupan yang layak dan sejahtera. Mereka berusaha dengan sekuat tenaga saling membantu dan mendukung demi tercapainya tujuan bersama yaitu menghancurkan dan mengusir dari wilayah Subang. Mereka rela berkorban jiwa dan raga demi menjaga dan melindungi masyarakat dari segala bentuk penjajahan. Usaha-usaha tersebut merupakan bukti nyata semangat perjuangan masyarakat untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia.

Terungkapnya perjuangan masyarakat Ciseupan dan masyarakat Subang dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan diharapkan akan menimbulkan kesadaran dan potensi juang bagi generasi muda sekarang. Dengan mempelajari sejarah dapat membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap Tanah Air dan Bangsanya dalam menanamkan rasa tanggungjawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan bangsa dan tanah air dimasa yang akan datang.

Keinginan untuk mempelajari serta meneliti sejarah daerahnya sendiri adalah suatu ciri dari manusia yang beradab serta bertanggungjawab terhadap daerah dan bangsanya. Kebanggaan dan kegembiraan akan timbul karena dalam skripsi ini berisi bahan hasil penelitian dan analisis penulis akan menjadi sumber ilmu pengetahuan dan para pembacanya akan dapat menarik pelajaran dari pengalaman orang lain. Dengan demikian generasi mendatang akan dapat mengambil hikmah dan manfaat dari keberhasilan atau kegagalan yang pernah dialami oleh generasi sebelumnya.